

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan hanya kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan psikologi.¹ Masa remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Golongan umur ini penting karena menjadi jembatan antar masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab.² Definisi remaja menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) adalah periode usia antara 10-19 tahun, sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah.³

Menurut hasil Susenas tahun 2017, Indonesia adalah rumah bagi 63,36 juta jiwa pemuda, jumlah tersebut merupakan seperempat dari total penduduk Indonesia.⁴ Hasil sensus penduduk tahun 2018 mencatat bahwa penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang tergolong usia 10-24 tahun sebanyak 776.953 jiwa atau 21,47 % dari total penduduk. Jumlah penduduk usia 10-24 tahun tertinggi berada di Kabupaten Sleman sebanyak 225.329 jiwa atau 29% dari total remaja di DIY.⁵

Pada remaja perempuan, tanda kematangan organ reproduksi adalah datangnya menstruasi (haid). Ini adalah permulaan dari serangkaian pengeluaran darah, lendir, dan jaringan sel yang hancur dari uterus secara berkala, yang akan terjadi kira-kira setiap 28 hari. Hal ini berlangsung terus-menerus sampai menjelang masa menopause.¹ Wanita biasanya pertama kali mengalami menstruasi (menarche) pada umur 12-16 tahun.² Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dian tahun 2018 menunjukkan terdapat pendinian usia menarche yaitu pada usia 11 tahun.⁶

Fisiologi menstruasi terbagi menjadi stadium menstruasi, stadium proliferasi, stadium sekresi, dan stadium premenstruasi. Pada stadium premenstruasi terjadi vasokonstriksi, yang menyebabkan pembuluh darah itu berleleksi dan akhirnya pecah.² Hal tersebut menyebabkan pada saat menstruasi pembuluh darah dalam rahim sangat mudah terinfeksi. Oleh karena itu kebersihan alat kelamin harus lebih dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan Infeksi Saluran Reproduksi (ISR).⁷ Infeksi saluran reproduksi adalah infeksi pada saluran reproduksi yang terjadi dengan atau tanpa hubungan seks⁸. Jika ISR tidak ditangani dengan tepat dampak yang akan timbul antara lain radang panggul, infertilitas, kehamilan diluar kandungan, keguguran, melahirkan muda (prematum), lahir mati, kelainan bawaan (kongenital), dan kematian.⁸

Oleh karena itu, perihal utama yang selayaknya diberikan pada remaja yang sudah mengalami menstruasi adalah kebersihan saat menstruasi (*menstrual hygiene*).² Kebersihan (*hygiene*) pada saat

menstruasi merupakan komponen kebersihan perorangan (*personal hygiene*) yang memegang peranan penting dalam status perilaku kesehatan seseorang termasuk menghindari adanya gangguan pada fungsi alat reproduksi. Akibat yang sering terjadi karena kurangnya kebersihan pada saat menstruasi adalah demam, radang pada permukaan vagina, gatal pada kulit vagina, keputihan, dan rasa panas atau sakit pada bagian bawah perut.⁷ Berdasarkan penelitian yang dilakukan Umi dan Hesti tahun 2018 terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *personal hygiene habits* dengan kejadian *fluor albus* patologis. Kejadian keputihan patologis mayoritas terjadi pada remaja awal yaitu remaja yang berusia 10-14 tahun sebanyak 80,1% dibandingkan dengan remaja akhir.⁹

Sebuah studi yang dilakukan oleh Anggita dan Fatimah tahun 2017 menemukan bahwa perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri SMP N 1 Gamping dalam kategori positif sebesar 44,6% dan negatif sebesar 55,4%.¹⁰ Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa SMA dan SMP di Jawa Timur, NTT, Papua, Sulawesi Selatan ditemukan, umumnya siswi menggunakan pembalut yang sama (atau memakai dua pembalut sekaligus) hingga mereka kembali ke rumah atau meninggalkan sekolah untuk mengganti. Satu dari empat perempuan melaporkan permasalahan gatal atau sakit pada daerah kemaluannya dan 9% menyatakan sakit sewaktu buang air kecil ketika haid. Satu dari tujuh perempuan dilaporkan absen (tidak masuk) sekolah satu atau lebih hari selama periode menstruasi.¹¹

Mencegah terjadinya ISR pada remaja, remaja putri harus mengetahui bagaimana perilaku *menstrual hygiene* yang benar. Membentuk perilaku *menstrual hygiene* yang baik diperlukan pengetahuan yang baik juga tentang *menstrual hygiene* itu sendiri.¹² Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratna tahun 2017 terdapat 75,6% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai *menstrual hygiene* dan 71,1% responden memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang baik.¹³

Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan adanya pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok, dan masyarakat dari tidak tahu tentang nilai-nilai kesehatan menjadi tahu, dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan sendiri menjadi mampu.¹⁴ Perkembangan perangkat *mobile* terus berkembang di setiap tahunnya, lebih banyak penggunaanya dari pada komputer, mudah dioperasikan dibandingkan komputer merupakan beberapa kondisi nyata yang berhubungan dengan berkembang telepon seluler yang menjadi latar kemunculan *mobile learning*.¹⁵ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Destina tahun 2017 pada siswa SMA N 13 Kabupaten Tangerang menunjukkan terdapat pengaruh *mobile learning* berbasis android terhadap hasil belajar siswa.¹⁶

Berdasarkan rekapitan laporan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Kabupaten Sleman yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman angka kejadian infeksi saluran reproduksi pada remaja perempuan

terus meningkat yaitu tahun 2014 sebanyak 17 orang, tahun 2015 sebanyak 32 orang, tahun 2016 sebanyak 42 orang. Pada tahun 2016 data yang tertinggi temuan infeksi saluran reproduksi pada remaja perempuan berasal dari Kecamatan Sleman. Berdasarkan data yang didapat dari Puskesmas Sleman, SMP dengan masalah kesehatan reproduksi (keputihan dan gangguan menstruasi) pada siswa perempuan terbanyak terdapat di SMP N 3 Sleman yaitu sebanyak 36,58% dari total siswi yang dilakukan penjangkaran kesehatan.

SMP N 3 Sleman merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Sleman yang terletak di Jalan Magelang, Tridadi, Sleman. SMP tersebut berada di wilayah kerja Puskesmas Sleman. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di sekolah, didapatkan program teman sebaya namun belum berjalan. Selain itu pendidikan kesehatan remaja hanya diberikan dari puskesmas berupa penyuluhan, dan sudah lama puskesmas belum mengadakan program pendidikan kesehatan remaja.

Perilaku *menstrual hygiene* yang kurang dan terus meningkatnya angka kejadian ISR pada remaja di wilayah Kabupaten Sleman. Menjadikan peneliti ingin mengetahui media yang tepat untuk menyampaikan informasi pendidikan kesehatan tentang manajemen kebersihan menstruasi untuk anak usia Sekolah Menengah Pertama. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Media Aplikasi MKM terhadap Peningkatan Pengetahuan

Manajemen Kebersihan Menstruasi Siswi Kelas VII di SMP N 3 Sleman Tahun 2019”

B. Rumusan Masalah

Hasil sensus penduduk tahun 2018 jumlah penduduk usia 10-24 tahun tertinggi berada di Kabupaten Sleman sebanyak 225.329 jiwa atau 29% dari total remaja di DIY.⁵ Berdasarkan rekapan laporan PKPR Kabupaten Sleman yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman angka kejadian infeksi saluran reproduksi pada remaja perempuan terus meningkat. Pada tahun 2016 data temuan infeksi saluran reproduksi pada remaja perempuan tertinggi berasal dari Kecamatan Sleman. Data yang didapat dari Puskesmas Sleman, menyebutkan bahwa SMP dengan masalah kesehatan reproduksi (keputihan dan gangguan menstruasi) pada siswa perempuan terbanyak terdapat di SMP N 3 Sleman yaitu sebanyak 36,58% dari total siswi yang dilakukan penjarangan kesehatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Umi dan Hesti tahun 2018 terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *personal hygiene habits* dengan kejadian *fluor albus* patologis. Kejadian keputihan patologis mayoritas terjadi pada remaja awal yaitu remaja yang berusia 10-14 tahun sebanyak 80,1% dibandingkan dengan remaja akhir.⁹ Membentuk perilaku *menstrual hygiene* yang baik diperlukan pengetahuan yang baik juga tentang *menstrual hygiene* itu sendiri.¹² Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan adanya pendidikan kesehatan, salah satu media pendidikan yang dikembangkan saat ini adalah *mobile learning*. Maka rumusan masalah

dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media aplikasi MKM terhadap peningkatan pengetahuan manajemen kebersihan menstruasi siswi kelas VII di SMP N 3 Sleman tahun 2019 ?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media aplikasi MKM terhadap peningkatan pengetahuan manajemen kebersihan menstruasi siswi kelas VII di SMP N 3 Sleman tahun 2019.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya karakteristik siswi meliputi keterpaparan terhadap informasi.
- b. Diketuainya peningkatan rata-rata pengetahuan mengenai manajemen kebersihan menstruasi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media aplikasi MKM pada kelompok eksperimen dan *booklet* pada kelompok kontrol.
- c. Diketuainya perbedaan peningkatan rata-rata pengetahuan pada kelompok eksperimen yaitu pendidikan kesehatan menggunakan media aplikasi MKM dan kelompok kontrol yaitu pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet*.

D. Ruang lingkup

1. Lingkup keilmuan

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah ilmu kesehatan reproduksi pada remaja mengenai manajemen kebersihan pada saat menstruasi atau *menstrual hygiene*.

2. Lingkup sasaran

Ruang lingkup sasaran dalam penelitian ini adalah siswi kelas VII di SMP N 3 Sleman tahun 2019.

3. Lingkup waktu

Ruang lingkup waktu pada penelitian ini adalah pada bulan Oktober 2018 – Juni 2019.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi perempuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen kebersihan menstruasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru SMP N 3 Sleman

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran pengetahuan siswi mengenai dan dapat memberikan gambaran media pembelajaran mengenai manajemen kebersihan menstruasi.

b. Bagi Bidan Puskesmas Sleman

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran media yang dapat digunakan dalam upaya promosi kesehatan dan pengembangan pelayanan kesehatan remaja terutama mengenai manajemen kebersihan menstruasi

c. Bagi siswi SMP N 3 Sleman

Meningkatkan pengetahuan khususnya manajemen kebersihan menstruasi.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Jenis	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1.	Skripsi, tahun 2017, Destia ¹⁶	Pengaruh <i>Mobile Learning</i> berbasis Android terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Dinamika Partikel	Metode penelitian ini adalah <i>quasi eksperiment</i> . Desain yang digunakan <i>pre-post test with control group</i> desain. Metode pengambilan sample adalah <i>probability sampling</i> dengan membagi kelompok kontrol dengan intervensi berdasarkan hasil <i>pretest</i>	Terdapat pengaruh <i>mobile learning</i> berbasis android terhadap hasil belajar siswa pada konsep dinamika partikel (<i>p value</i> 0,00)	Persamaan : Metode, desain, media penelitian Perbedaan : Variabel, populasi, tempat, waktu penelitian
2.	Skripsi, tahun 2016, Nur'aini ¹⁷	Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan <i>Booklet</i> terhadap Pengetahuan dan Sikap <i>Menstrual Hygiene</i> di SDI Al-Falah I Jakarta	Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode <i>quasi eksperiment</i> . Desain yang digunakan <i>pre-post test with control group</i> desain. Metode pengambilan sample adalah <i>probability sampling</i> dengan tehnik <i>cluster random sampling</i> di SDI Al-Falah I Jakarta dengan 30 responden. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat	Hasil penelitian sebelum diberikan penyuluhan <i>menstrual hygiene</i> , kelompok intervensi memiliki rata-rata pengetahuan 7,4% sedangkan setelah diberikan penyuluhan pengetahuannya menjadi 11,87%. Penggunaan <i>booklet</i> pada kelompok intervensi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum dilakukan penyuluhan rata-rata pengetahuan sebesar 7,33% dan setelah dilakukan penyuluhan sebanyak 8,67%. pada kelompok ini tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.	Persamaan : Jenis, metode, media, desain penelitian Perbedaan : Variabel, populasi, tempat, waktu penelitian

3.	Jurnal kesehatan masyarakat, 2017 ¹⁸ ,	Pengaruh Media Booklet terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terkait Kebersihan dalam Menstruasi di Pondok Pesantren Al-Ishlaan Demak Tiwulan II Tahun 2017	Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode <i>pre-eksperimental</i> . Desain yang digunakan <i>pre-post test group</i> desain. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian populasi remaja putri Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak yang berjumlah 55 remaja putri yang berusia 12-21 tahun dan sudah mengalami pubertas (menstruasi). Analisi data yang digunakan adalah univariat dan bivariat	Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan rata-rata skor pengetahuan kebersihan dalam menstruasi remaja putri sebelum dan sesudah pemberian <i>booklet</i> dengan rata-rata <i>pretest</i> 8,29 dan rata-rata <i>posttest</i> 10,64 ($p=0,0001$). Perbedaan rata-rata skor sikap kebersihan dalam menstruasi remaja putri sebelum dan sesudah pemberian <i>booklet</i> dengan rata-rata <i>pretest</i> 35,75 dan rata-rata <i>posttest</i> 38,91($p=0,0001$).	Persamaan : Jenis, metode, media penelitian Perbedaan : Desain, variabel, populasi, tempat, waktu penelitian
----	---	---	---	---	---
